

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein” yang berarti mempelajari (Masykur, 2017). Dalam dunia pendidikan, istilah matematika sering diartikan sebagai ilmu pasti. Menurut Prasetyawan (2016) matematika adalah salah satu unsur dalam pendidikan. Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih cepat memahami dan menyerap pelajaran dan juga dapat melatih kemampuan berpikir siswa rasional, kritis, logis, dan sistematis (Waskitoningtyas, 2016:24-25).

Matematika dapat meningkatkan kemampuan bernalar dan berpikir, membantu dalam memecahkan masalah sehari-hari, dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ekawati et al., 2019:211). Pentingnya matematika memungkinkan semua aspek perkembangan kehidupan di dunia sangat cepat. Namun dalam prosesnya, matematika dikenal sebagai salah satu pelajaran dalam dunia pendidikan sebagai pelajaran yang tidak terlalu mudah untuk dipahami oleh siswa (Wanabuliandari, 2016). Sering kali siswa menganggap belajar matematika sulit dan menakutkan, pemikiran siswa yang menganggap matematika sulit itulah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika (Zakiah et al., 2019:43). Sementara itu siswa yang lainnya belajar matematika dengan mudah tanpa mengalami kesulitan (Jamaris, 2014:186). Ketakutan ini lahir dari anggapan bahwa matematika sulit untuk dipahami, dan harus belajar banyak perhitungan dan rumus yang harus dipelajari (Yolanda & Mahmudianti, 2020:18). Hal ini sering terlihat pada siswa yang cenderung pasif dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan guru yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa (Zakiah et al., 2019:43).

Kualitas pendidikan di Indonesia dinilai masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil tes dan evaluasi yang telah dilakukan oleh *Programme For International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018. Hasil yang didapatkan Indonesia menempati urutan ke-73 dari 79 Negara dengan pencapaian

skor 379 untuk literasi matematika. Apabila dilihat dari hasil tes dan evaluasi pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke -63 dari 70 Negara dengan skor 386 (Tohir, 2019:1). Hal ini menunjukkan bahwa sangat rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia dibandingkan dengan Negara lain.

Pada proses belajar anak kerap kali mengalami kesulitan belajar (Nurfadhillah et al., 2022). Menurut Zakiyah et al., (2019:43) mendefinisikan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Di dalam kegiatan belajar siswa memiliki proses belajar yang berbeda dalam memahami suatu informasi atau pelajaran yang sama. Perbedaan cara belajar siswa tersebut menjadi salah satu faktor dari kesulitan belajar (Susanti et al., 2020:346). Sama halnya juga terjadi disaat belajar matematika, maka dari itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika penting bagi guru sebagai masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Maspupah & Purnama, 2020:239).

Sementara itu, Anditiasari (2020) siswa dengan kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan saat belajar berhitung dan menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang sering dihadapi siswa adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena tidak memahami arti soal dan bingung dalam menentukan operasi hitung yang akan digunakan. Faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang muncul dari diri siswa adalah IQ atau kecerdasan, yaitu siswa terhadap pembelajaran matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kondisi fisik yang kurang optimal serta kemampuan penginderaan siswa yang kurang baik.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika antara lain kurangnya variasi mengajar, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana dan prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga. Hal demikian juga diperkuat oleh penelitian Susanti et al., (2020:346) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor-

faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, meliputi motivasi belajar, intelegensi, minat, konsentrasi belajar, dan gaya belajar.

siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Perbedaan cara belajar siswa juga merupakan salah satu faktor dari kesulitan belajar, karena siswa kurang menangkap materi yang diberikan guru apabila tidak sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan siswa Susanti et al., (2020:351). Hal itu terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang memperhatikan guru bahkan sampai melakukan kegiatan lain saat guru sedang menjelaskan. Perbedaan cara belajar ini yang disebut sebagai gaya belajar. Beberapa siswa lebih menyukai cara guru mengajar secara tertulis di papan tulis, beberapa siswa menyukai cara guru mengajar yang banyak mencatat dan ada juga beberapa siswa menyukai cara guru mengajar disampaikan secara langsung. Selain itu ada juga siswa yang menyukai belajar kelompok dan sebagian siswa juga menyukai gaya belajar yang menggunakan media pembelajaran (Irfan, 2022:3).

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi daya serap atau penerimaan siswa terhadap matematika adalah gaya belajar (Laila et al., 2021:69). Menurut Yuwono (dalam Falah & Fatimah, 2019) mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang dipilih seseorang untuk belajar dan bagaimana siswa berpikir dalam suatu proses pembelajaran. Secara garis besar, gaya belajar terbagi menjadi tiga jenis yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik (Hasanah, 2021:47).

Hal senada juga diperkuat oleh hasil penelitian Kurniati et al., (2019) gaya belajar siswa mempunyai tiga tipe meliputi gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar yang paling dominan digunakan adalah gaya belajar visual. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal menjadi penyebab yang paling dominan dikarenakan bahwa siswa lebih terpengaruh dengan lingkungan luar, seperti dari keluarga yaitu siswa kurang adanya motivasi belajar.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nuralan et al., (2022) gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli dapat terlaksana

dengan efektif melalui tiga indikator yaitu gaya belajar belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik, adapun faktor pendukung adalah ketersediaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih mudah memahami dan memperhatikan guru saat proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, kurangnya fasilitas yang disediakan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2023 di SD 6 kandangmas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut terlihat dari cara siswa menjawab soal latihan bangun datar yang diberikan oleh guru, banyak siswa yang mengalami kebingungan untuk menentukan apa masalahnya dan bagaimana merumuskannya dalam menjawab soal latihan, hal ini disebabkan karena siswa kurang paham akan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan Dharman et al Mukrimatin et al., (2018) yang menyatakan bahwa ternyata masih banyak terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, memahami apa yang ditanyakan dalam soal dan dalam melakukan operasi hitung. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara awal bersama guru kelas IV, beliau menjelaskan bahwa masih banyak siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar matematika, beberapa siswa menjadikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang paling dihindari. Kesulitan belajar matematika yang sering dialami siswa tidak baik jika dibiarkan begitu saja. Siswa akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika, karena siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit (Amallia & Unaenah, 2018). Maka diperlukan penanggulangan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian pada siswa kelas IV di SD 6 Kandangmas. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis dari masing-masing jenis kesulitan siswa ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesulitan siswa terkait pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa, sehingga mampu meminimalisir kesulitan belajar siswa dalam mempelajari matematika,

maka dari itu peneliti berniat untuk menggali lebih dalam lagi agar dapat melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa ditinjau dari gaya belajar siswa.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar. Adapun penelitian ini akan dilakukan di SD 6 Kandangmas dan kelas yang diambil adalah kelas IV. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan analisis kesulitan belajar matematika secara umum.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari gaya belajar, yang dikemas dalam tulisan ilmiah yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV SD 6 Kandangmas Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar visual?
- 1.2.2 Bagaimana kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar auditori?
- 1.2.3 Bagaimana kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk menganalisis kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar visual.
- 1.3.2 Untuk menganalisis kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar auditori.
- 1.3.3 Untuk menganalisis kesulitan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gaya belajar kinestetik.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas IV ditinjau dari gaya belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa agar siswa tidak mengulangi kesulitan-kesulitan yang sama dalam pembelajaran matematika.

1.4.2.2 Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru dalam agar guru mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa serta memberikan solusi yang dapat mengurangi kesulitan belajar siswa diwaktu yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dalam menganalisis kesulitan belajar matematika ditinjau gaya belajar.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai referensi atau bahan acuan untuk melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup

Peneliti memilih SD 6 Kandangmas dikarenakan peneliti melihat banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV di SD 6 Kandangmas. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika materi bangun datar yang ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas IV SD 6 kandangmas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.